

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang mencakup beragam subsektor, termasuk subsektor hortikultura yang memiliki peranan strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis. Hortikultura, yang meliputi berbagai komoditas seperti buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias, berkontribusi signifikan terhadap pendapatan petani serta pemasukan negara. Salah satu usaha agribisnis hortikultura yang luas ditekuni adalah budidaya cabai, komoditas sayuran yang permintaannya terus meningkat baik di pasar domestik maupun internasional seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Tanaman cabai yang menyerbuk sendiri memungkinkan terjadinya persilangan alami yang menghasilkan varietas baru, mendukung keberagaman genetik dan adaptasi lingkungan. Cabai juga menjadi komoditas penyumbang inflasi pangan tahunan yang berdampak penting pada dinamika perekonomian nasional. Oleh karena itu, pengembangan subsektor hortikultura, khususnya cabai, penting dalam meningkatkan produktivitas, kesejahteraan petani, dan menjaga stabilitas ekonomi serta ketahanan pangan nasional (Zahra, 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, produktivitas cabai di Indonesia menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Produktivitas tanaman cabai tercatat menurun dari 7,732 ton/ha pada tahun 2021 menjadi 6,021 ton/ha pada tahun 2024. Penurunan ini juga terjadi di provinsi Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Malang dan Kecamatan Singosari, di mana produktivitas cabai turun hingga 30% dengan rata-rata produksi sekitar 8 ton/ha. Data BPS Kabupaten Malang tahun 2024 menunjukkan luas lahan produktif cabai sebanyak 131 ha dengan produktivitas rata-rata 191,37 ton/ha. Penurunan produktivitas ini menjadi indikasi krusial bahwa sektor hortikultura, khususnya budidaya cabai, menghadapi tantangan serius yang dapat berdampak pada pasokan dan harga cabai di pasar nasional, serta berimplikasi pada inflasi pangan dan kestabilan ekonomi. Faktor utama penurunan produktivitas ini antara lain kepuasan kerja penyuluh, ketersediaan sumber daya, kompetensi penyuluh, lingkungan kerja penyuluh serta manajemen produksi yang kurang optimal *Bisnis.com*. (2024).

Produktivitas cabai di Indonesia mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk serangan hama dan penyakit, kondisi cuaca yang tidak mendukung, kekurangan nutrisi, serta pengelolaan lahan yang kurang optimal. Masalah-masalah tersebut diperparah oleh penggunaan benih yang kurang bermutu, teknik budidaya yang belum efisien, dan pemilihan kultivar cabai yang rentan terhadap serangan hama dan penyakit. (Waoma, 2024) menyatakan bahwa penurunan produktivitas cabai merah terutama disebabkan oleh perubahan iklim dan serangan hama penyakit, serta kemunduran dalam penerapan teknologi budidaya. Selain itu, (Trovicana & Rahajeng, 2024) menambahkan bahwa faktor-

faktor seperti serangan hama penyakit, penggunaan input produksi yang belum optimal, kemampuan petani dalam mengelola usahatani, serta kondisi iklim dan alam juga turut mempengaruhi rendahnya produktivitas cabai di Indonesia. Penurunan ini tercermin dalam data produksi yang terus menurun dalam beberapa tahun terakhir, mengindikasikan perlunya peningkatan strategi pengelolaan dan teknologi dalam budidaya cabai agar produktivitas dapat kembali meningkat secara berkelanjutan ((Jenderal & Pertanian, 2024).

Produksi cabai merah besar di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dengan kecenderungan meluas seiring pertumbuhan populasi dan pemanfaatan cabai. Provinsi Jawa Timur menempati posisi sebagai salah satu daerah penghasil cabai terbesar di Indonesia dengan volume produksi pada tahun 2018 mencapai 101,7 ribu ton. Di wilayah ini, Kabupaten Malang, Banyuwangi, Kediri, dan Tuban merupakan daerah sentra produksi cabai merah skala besar, dengan Kabupaten Malang menyumbang produksi tertinggi mencapai 21,75 ribu ton. Data ini menunjukkan peran penting Jawa Timur dalam mendukung pasokan cabai nasional dan mempertahankan ketahanan pangan melalui komoditas hortikultura ini (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018).

Tabel 1. Produksi Lombok Merah Besar Kabupaten Malang (2018-2022)

No	Tahun	Jumlah produksi
1	2018	274.319
2	2019	281.565
3	2020	293.024
4	2021	287.625
5	2022	158.920

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, (2022)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa jumlah produksi cabai merah besar dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2018, jumlah produksi mencapai 274.319 ton, meningkat menjadi 281.565 ton pada tahun 2019, dan naik lagi menjadi 293.024 ton pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, produksi menurun sedikit menjadi 287.625 ton, dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2022 sebesar 158.920 ton. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa permintaan pasar mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Produksi cabai merah besar ini berasal dari beberapa kecamatan, termasuk Karangploso, Wajak, Poncokusumo, Donomulyo, dan Pujon.

Salah satu faktor krusial dalam sektor pertanian adalah kapasitas produksi lahan, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil produksi tanaman dan pada akhirnya volume produksi cabai merah. Luas lahan pertanian menentukan potensi produksi, di mana semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar peluang untuk meningkatkan output dan keuntungan secara ekonomi. pengelolaan lahan yang optimal sangat penting dalam menghadapi keterbatasan

luas lahan yang sering terjadi akibat alih fungsi dan degradasi. Dengan demikian, kapasitas produksi lahan tidak hanya dipengaruhi oleh luas, tetapi juga oleh kualitas dan pengelolaan lahan yang efektif untuk mendukung produktivitas berkelanjutan menurut Pradnyawati & Cipta dalam penelitian (Nurdin, 2024).

Penurunan produktivitas cabai yang disebabkan oleh berbagai faktor menuntut adanya upaya penanganan yang tepat. Indonesia sebagai negara agraris menjadikan sektor pertanian sebagai elemen krusial dalam sistem perekonomian nasional, sehingga pembangunan pertanian harus diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan produksi pangan, tetapi juga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya petani. Pemerintah berperan penting dalam meningkatkan produktivitas cabai melalui kebijakan dan program seperti pemberian bantuan benih unggul, pupuk, alat pertanian, perbaikan irigasi, serta pengendalian hama dan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT). Selain itu, penguatan kelembagaan petani melalui kelompok tani dan peningkatan akses terhadap teknologi informasi menjadi bagian integral dari strategi pemerintah dalam meningkatkan produktivitas cabai (Jenderal & Pertanian, 2024).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas cabai adalah dengan pendekatan kelembagaan yaitu pembentukan kelompok tani. Kelompok tani terbentuk karena adanya kenyataan bahwa petani di dalam memenuhi kebutuhan di bidang pertanian membutuhkan kelompok. Kelompok tani merupakan wadah bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi lebih baik. Permentan Nomor 82 Tahun 2013 tentang kelompok tani dan gabungan kelompok tani mengungkapkan bahwa klasifikasi kemampuan kelompok tani dibagi ke dalam empat kategori yaitu: kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama. Keempat kelas ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki para petani tergolong kepada tingkatan kelas tersebut. Tingkat keberdayaan yang dimiliki atas kegiatan pemberdayaan yang diberikan akan memberikan dampak terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki anggota kelompok tani. Pencapaian petani yang berkualitas dalam kelompok tani harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan-tujuan secara efektif. Kualitas itu dapat tercermin dalam kemampuan petani mengelola informasi yang didapatkan, menjadi manajer dalam usahatani, memasarkan hasil usahatani dan menerapkan teknologi dan inovasi pertanian.

Proses pemberdayaan petani melalui pembelajaran sangat penting untuk membuka kesempatan memperbaiki kesejahteraan mereka. Salah satu faktor yang krusial dalam keberhasilan kelompok tani adalah kepemimpinan efektif dari ketua kelompok yang mampu memberikan motivasi dan koordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan ini merupakan kekuatan dinamis yang mendorong peningkatan kemampuan dan keberdayaan anggota kelompok tani. Peran penyuluh pertanian sebagai agen perubahan juga sangat strategis karena mereka menjadi ujung tombak yang secara langsung berinteraksi dengan petani,

membantu mereka mengadopsi teknologi dan praktek pertanian inovatif untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan (Dea, 2024).

Menurut (Latif, 2022) peran penyuluh pertanian sangat penting sebagai pendidik yang memberikan pelatihan dan informasi kepada petani mengenai berbagai aspek pertanian. Sebagai fasilitator, penyuluh membantu petani dalam mengakses informasi, teknologi, dan sumber daya. Selain itu, sebagai motivator, penyuluh memberikan dorongan dan semangat kepada petani untuk meningkatkan usaha tani. Peran penyuluh juga sebagai komunikator yang membantu petani menyampaikan informasi, ide, dan aspirasi mereka serta sebagai inovator yang mendorong adopsi teknologi dan praktik pertanian baru. Motivasi merupakan faktor penting dalam peningkatan produktivitas petani yang dipengaruhi oleh faktor sosial internal seperti sikap, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan, serta faktor ekonomi eksternal seperti penghargaan, pendapatan, dan luas lahan (Saputra, 2018).

Di era digital saat ini tahun 2026, motivasi penyuluh semakin relevan dengan tantangan kontemporer seperti adopsi teknologi Industry 4.0 (aplikasi monitoring hama berbasis AI, drone irigasi presisi), ketahanan iklim (prediksi cuaca ekstrem via satelit), dan praktik berkelanjutan (sertifikasi organik dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) untuk pasar ekspor). Penyuluh yang termotivasi untuk mengintegrasikan *platform* digital seperti *e-extension* (misalnya, aplikasi Petani Pintar atau Sistem Informasi Gratifikasi Pertanian (SIGAP)) dapat meningkatkan transfer pengetahuan ke kelompok tani cabai besar di Desa Dengkol, mengurangi kerugian akibat hama (seperti antraknosa yang meningkat 20% pasca-2024) dan fluktuasi iklim. Namun, rendahnya motivasi penyuluh terkait pelatihan digital dan insentif inovasi berkontribusi pada penurunan produktivitas lokal hingga 30% (BPS Malang, 2024; Kementan, 2025), menjadikan pengaruh motivasi penyuluh sebagai fokus penelitian ini untuk mendukung produktivitas kelompok tani cabai besar secara berkelanjutan dan membuka ekspor ASEAN sambil jamin kesejahteraan petani melalui inovasi inklusif relevan bagi kelompok tani cabai besar setempat (Kementerian Pertanian RI, 2025; BPS, 2026).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh motivasi penyuluh terhadap produktivitas kelompok tani cabai besar di Desa Dengkol Kecamatan Singosari.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh motivasi penyuluh terhadap produktivitas kelompok tani cabai besar di Desa Dengkol Kecamatan Singosari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang ingin dicapai antara lain adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang permasalahan yang akan diteliti. Khususnya tentang pengaruh motivasi penyuluh terhadap produktivitas kelompok tani cabai besar di Desa Dengkol Kecamatan Singosari

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, serta dapat memahami tentang pengaruh motivasi penyuluh terhadap produktivitas kelompok tani cabai besar di Desa Dengkol Kecamatan Singosari

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat diharapkan sebagai informasi serta pengetahuan tentang pengaruh motivasi penyuluh terhadap produktivitas kelompok tani cabai besar di Desa Dengkol Kecamatan Singosari

c. Bagi Lembaga Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan dalam proses perkuliahan di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

